

**PROPOSAL PENELITIAN****MANAJEMEN INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA  
(SEMANGAT KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR) MELALUI PENGAJIAN  
SUBUH DI PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU****DISUSUN OLEH****Ketua**

Nama	Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP	197509252001121004
NIDN	2025097501
Jabatan	Dosen IAIN Bengkulu

**Anggota**

Nama	Dra. Hj. Ellyana, M.Pd.I
NIP	196009121994032001
NIDN	2012086001
Jabatan	Dosen IAIN Bengkulu

**DIUSULKAN DALAM PROYEK KEGIATAN PENELITIAN  
DIPA IAIN BENGKULU TAHUN 2021**

**MANAJEMEN INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA  
(SEMANGAT KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR) MELALUI  
PENGAJIAN SUBUH DI PONDOK PESANTREN PANCASILA  
KOTA BENGKULU**

**A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas generasi penerus saat ini akan menentukan masa depan bangsa. Agar suatu bangsa dapat berkiprah dalam tatanan dunia baru yang cepat berubah, perlu penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Upaya perwujudan anak bangsa yang memiliki pendidikan karakter terus digalakkan pemerintah di setiap jenjang pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Karakter ini merupakan ciri khas anak bangsa Indonesia yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan zaman yang terus bergerak maju dengan tetap memelihara jati diri bangsa menghargai multikultural dan insan cendekiawan.

Tantangan zaman saat ini menunjukkan adanya pergerakan laju peradaban dalam dimensi perubahan zaman tentu membutuhkan iringan sinergitas dengan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa yang dimaksud adalah upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa.

Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan Negara (Ristekdikti, 2012).

Peningkatan kemampuan keterampilan dan karakter bagi generasi muda tunas bangsa merupakan tanggung jawab dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh, dan terampil. Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan lingkungan sangat cepat, seperti sosial, politik dan ekonomi. Oleh karenanya, setiap individu dituntut dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan dan dinamisasi perkembangan zaman antara lain perubahan peradaban dan pola pikir manusia yang serba instant dan global sehingga menjadi wabah tersendiri dalam berbagai krisis.

Menyikapi arus globalisasi yang masuk ke berbagai bidang kehidupan merupakan hal yang tidak dapat dihindari di era yang serba modern ini. Pengaruh globalisasi berdampak di berbagai bidang baik positif maupun negatif.

Namun pengaruh globalisasi dan terbukanya akses informasi memiliki pengaruh negatif yang sangat besar diantaranya<sup>1</sup>: munculnya sikap Individualisme, Konsumtif dan Matrealis.

Pengaruh globalisasi di bidang sosial budaya memunculkan berbagai sikap buruk manusia, seperti sikap individualisme, konsumtif dan matrealis. Perkembangan zaman memicu manusia untuk bekerja keras agar bisa mendapatkan uang untuk bertahan hidup, hal ini memicu munculnya sikap individualisme bagi setiap orang. Tentu sikap ini menghilangkan semangat gotong royong dan sifat kekeluargaan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sikap konsumtif dan materealis akibat dari pengaruh luar juga dapat merugikan manusia itu sendiri, akibatnya manusia hanya akan mementingkan segala hal dari segi keuntungannya saja.

Sikap individualisme, konsumtif dan materealis yang terbentuk akibat dari dampak negatif globalisasi memungkinkan nilai-nilai keagamaan tidak lagi diutamakan. Sibuknya kegiatan manusia di zaman modern ini juga bisa menghambat mereka untuk beribadah. Manusia-manusia di dunia dituntut untuk berkompetisi agar bisa bertahan hidup di dunia, bahkan konflik-konflik di dunia yang dilatarbelakangi perebutan kekuasaan sering terjadi pembantaian manusia tidak berdosa yang mengesampingkan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan.

Menyikapi fenomena ini tentu menjadi buah pikiran bangsa yang terus melanda persada ini menjadi bumerang yang harus segera dicarikan solusi dengan

---

<sup>1</sup>Ngalimun, *Kapita Selektta Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017, hal 15-18

berbagai alternatif dan pendekatan, antara lain pendekatan kultur berbasis keagamaan yang dijalankan di lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal, yaitu Pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyebaran Agama Islam (Mushollin: 2014). Lazimnya, pondok pesantren didirikan oleh ulama/kyai dengan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. Sejak diperkenalkan, lembaga tempat para kaum bersarung (*santri*) menimba ilmu tersebut, telah mengalami banyak perubahan dan memainkan peran yang sangat signifikan bagi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah menanamkan karakter yang baik (*akhlakul karimah*) pada setiap santrinya. Hal ini disebabkan karena di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, akan tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma.

Hadirnya pengaruh budaya luar di sebuah negara dapat mempengaruhi pudarnya nilai-nilai budaya lokal di negara tersebut. Misalnya tata krama dan sopan santun yang menjadi nilai budaya di Indonesia, kini sudah dipinggirkan oleh pemuda-pemuda bangsa, karena gencarnya pengaruh budaya barat yang meracuni pemuda bangsa.

Alternatif solusi menyikapi persoalan bangsa yang terus melanda negara tercinta ini apalagi adanya giringan opini yang miring tentang radikalisme dan pemikiran ekstrisme yang berlebelkan terorisme, antara lain melalui manajemen internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan yang terintegrasi dalam kurikulum pondok pesantren dan aktivitas santri.

Upaya menumbuhkan kultur atau budaya dan cinta tanah air yang positif kembali di tengah masyarakat dengan menghidupkan budaya yang baik dan mentransformasi nilai-nilai bela negara dan cinta tanah air melalui integrasi kurikulum pendidikan karakter bangsa kedalam kurikulum pondok pesantren yang diaplikasikan dalam manajemen pembelajaran pada **pengajian subuh** yang sangat berdampak positif bagi membangun insan cendikia, antara lain melalui pembibitan intelektual dan moralitas di pondok pesantren.

. Maka dari fenomena sebagaimana yang tergambar di atas melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam dan komprehensif tentang **MANAJEMEN INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA (SEMANGAT KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR)**

## **MELALUI PENGAJIAN SUBUH DI PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU.**

### **B. Permasalahan Penelitian**

Dari paparan global pada latar belakang di atas, maka ada beberapa poin penting yang menjadi fokus perhatian sebagai reduksi data dari fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu;

1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal masih dianggap belum menerapkan pendidikan karakter bangsa;
2. Pendidikan moralitas dan religiusitas melalui pengajian subuh yang dikategorikan pendidikan non-formal yang merupakan warisan ulama tempo dulu belum dikelola dengan manajemen yang profesional;
3. Pondok Pesantren belum memuat konten pendidikan karakter bangsa melalui pengajian subuh kedalam kurikulum pesantren secara formal;
4. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dari implikasi pelaksanaan pengajian subuh belum dipahami dan dilaksanakan oleh santri secara optimal;
5. Sosialisasi Kemanfaatan dari internalisasi pelaksanaan pengajian subuh belum menyentuh secara menyeluruh kepada sasaran strategisnya, terutam generasi muda sebagai penerus bangsa,
6. Pelaksanaan pengajian subuh yang dilaksanakan selama ini hanya bersifat kajian umum dan rutinitas belum menjadi muatan dalam kurikulum pondok pesantren;
7. Manajemen pembelajaran pengajian subuh yang dilaksanakan selama ini belum sesuai dengan kaidah dalam sistem pendidikan yang profesional;
8. Metode dan materi ajar yang dikembangkan dalam pengajian subuh masih terbatas pada materi keagamaan saja.

### **C. Perumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen internalisasi pendidikan karakter kebangsaan melalui pengajian subuh di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu?;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen internalisasi pendidikan karakter kebangsaan melalui pengajian subuh di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu?;

3. Pendekatan dan metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran internalisasi karakter bangsa melalui pengajian subuh di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu?;
4. Materi apa yang cocok untuk dimasukkan dalam kurikulum dan silabus manajemen internalisasi pendidikan karakter bangsa di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu?
5. Sejauhmana keterlibatan pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam rangka menangkal tantangan globalisasi industri bagi generasi 4.0 saat ini?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah antara lain untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen internalisasi pendidikan karakter kebangsaan melalui pengajian subuh di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu;
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen internalisasi pendidikan karakter kebangsaan melalui pengajian subuh di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu;
3. Pendekatan dan metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran internalisasi karakter bangsa melalui pengajian subuh di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu;
4. Materi apa yang cocok untuk dimasukkan dalam kurikulum dan silabus manajemen internalisasi pendidikan karakter bangsa di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
5. Sejauhmana keterlibatan pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam rangka menangkal tantangan globalisasi industri bagi generasi 4.0 saat ini.

#### **E. Kajian Pustaka .**

##### **1. Paradigma pendidikan Pondok pesanteran dan pendidikan karakter bangsa**

Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini menurut Wahid (1999) disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur : 1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara. 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan. 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas (Wahid, 1999). Tiga elemen inilah yang menjadi ciri utama dalam perkembangan pendidikan di pesantren.

Disamping itu, Mastuhu (1994) dalam Dahlan (2016) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) menggunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan, 2) memiliki kebebasan terpimpin, 3) berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri), 4) memiliki kebersamaan yang tinggi, dan 5) mengabdikan pada orangtua dan guru. Karakter-karakter itulah yang nampaknya mulai luntur dan tidak dimiliki oleh mayoritas generasi muda saat ini. Hal itu diperparah dengan sistem pendidikan formal yang hanya berorientasi pada aspek keilmuan dan kecerdasan IQ peserta didik, bukan pada nilai moral mereka.

Pendidikan dikatakan sudah berhasil jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sehingga, pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Oleh karena itulah, pemerintah mempunyai agenda besar dengan tag-line gerakan revolusi revolusi mental yang bertujuan untuk membentuk generasi-generasi muda yang berkarakter mulia. Hal tersebut dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

## **2. Manajemen Pendidikan**

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi akademik, untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Beberapa ciri-ciri atau pengertian Manajemen *Pendidikan* yang terkandung dalam definisi sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia;
2. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan Akademik yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya; tujuan kegiatan akademik ini tidak terlepas dari tujuan akademik secara umum dan tujuan akademik yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa atau suatu lembaga/organisasi;

---

<sup>2</sup>Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 163

3. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan akademik itu;
4. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi akademik (skala tujuan khusus);
5. Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Sedangkan manajemen mutu pendidikan adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus-menerus difokuskan pada peningkatan kualitas proses pelayanan akademik, agar produknya sesuai dengan standar kualitas pelayanan dari objek masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas baik pelayanan umum (*public service*) dan juga pembangunan masyarakat (*community development*).<sup>4</sup>

Konsepnya ini bertolak dari manajemen sebagai proses atau rangkaian kegiatan mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki, yang harus diintegrasikan pula dengan pentahapan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, agar terwujud kerja sebagai kegiatan memproduksi sesuai yang berkualitas. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu akademik harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat/pengguna layanan.<sup>5</sup>

Mutu manajemen pendidikan merupakan peningkatan kualitas sistem manajemen akademik yang memfokuskan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan yang dilayani dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.<sup>6</sup>

Di Indonesia standar mutu pendidikan ditetapkan dalam suatu Standarisasi Nasional dan dikenal dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP pasal 1 ayat 1

---

<sup>3</sup> Mulyani A. Nurhadi, *Manajemen Akademik*, (Jakarta; Pustaka Ilmu, 1983), h. 22

<sup>4</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*. (Jakarta: Andi Offset, 2015), h.

<sup>5</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. *Total Quality Management...*, h. 24

<sup>6</sup> Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management...* h. 122



memberikan pengertian bahwa SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi:

- a) Standar kompetensi lulusan;
- b) Standar isi;
- c) Standar proses;
- d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e) Standar sarana dan prasarana;
- f) Standar pengelolaan;
- g) Standar pembiayaan;
- h) Standar penilaian pendidikan.<sup>7</sup>

### **3. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa**

Merujuk pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa. Untuk memudahkan wawasan arti pendidikan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian, istilah, pendidikan karakter bangsa.

Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>7</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 1  
 Proposal Penelitian- PKB hal.9 TA.2020

#### **4. Fungsi Pendidikan Karakter**

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menjadi bukti betapa pendidikan karakter di negeri ini perlu mendapatkan perhatian penuh. Pasalnya, kesejahteraan bangsa ini ternyata tak cukup dipimpin dan dihuni orang-orang pintar saja, tetapi juga lengkap dengan karakter positif. Karakter, menurut Lickona, berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Artinya, orang yang memiliki karakter positif (baik) mesti memiliki pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan kebaikan. Pendidikan formal yang selama ini diikuti hampir setiap generasi muda menjadi wadah sangat baik untuk menanamkan moral knowing. Dengan mengikuti pendidikan formal, generasi muda kita dapat mengetahui dan mampu membedakan antara perbuatan positif dan negatif.

Secara umum ada beberapa hal yang bisa menjadi implikasi positif dari penerapan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pembentuk dan pengembang potensi: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik
- b. Perbaikan dan penguatan: memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c. Penyaring: menyaring/ memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

#### **5. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa**

Dalam operasionalnya setiap manusia memiliki orientasi penerapan pendidikan karakter dengan tujuan:

- a. Mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- d. Menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

- e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

## **6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa**

Secara umum nilai-nilai penting untuk ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan karakter bangsa, antara lain:

- a. Agama: artinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama;
- b. Pancasila: artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni;
- c. Budaya: artinya nilai-nilai komunikasi antar masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa;
- d. Tujuan pendidikan nasional: adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Secara rinci nilai-nilai pendidikan karakter bangsa terbagi ke dalam 18 item, yaitu. religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan peduli lingkungan.

## **7. Realisasi Pendidikan Karakter**

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang.

Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pendidikan karakter bangsa di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian

penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

#### **F. Landasan Teori dan Kerangka Konseptual**

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa sangat penting karena pelaksanaan pendidikan karakter bangsa pada pembelajaran diharapkan dapat mengurangi penyebab berbagai masalah karakter dan budaya bangsa. Dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan tersebut karena pendidikan membangun dan mencetak generasi baru bangsa yang lebih baik.

Pendidikan karakter bukan suatu mata pelajaran tersendiri melainkan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk dalam kurikulum pondok pesantren. merupakan tulang punggung pendidikan karakter karena di dalam di pondok pesantren pada dasarnya terdapat nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang dapat dikembangkan diantaranya nilai disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

Indonesia merupakan negara yang sangat sensitif dengan pendidikan keagamaan, karena berkembang di desa-desa, dan bahkan berkembang pendidikan keagamaan tradisional di kantong-kantong kemiskinan, sehingga seringkali agama dijadikan pembenaran terhadap aksi-aksi perlawanan terhadap kekuasaan atau yang menguasai sektor ekonomi, karena ketidakberdayaan mereka untuk menjangkau apa yang ada dalam imajinasinya<sup>8</sup>.

Terkait dengan itu semua, salah satu inti persoalan bangsa adalah bela negara. Memang persoalan bela negara masih menyisakan pekerjaan bagi kekuatan pertahanan dan keamanan Indonesia, karena aksi-aksi terorisme yang menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk pembenaran aksi mereka, masih sesekali terjadi. Apalagi kini muncul gerakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) yang juga menarik bagi sebagian kecil anak muda Indonesia, yakni mereka yang pernah belajar agama, dan tahu agama hanya dalam satu perspektif, tertarik dengan propaganda-propaganda mereka untuk melakukan jihad, dengan janji kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti.

Bela negara kini memasuki dua konsep pertahanan dan ketahanan nasional Indonesia. Pertahanan merupakan ranahnya TNI-POLRI yang terlatih secara professional, dan masyarakat harus berpartisipasi untuk menangkal dan mencegahnya,

---

<sup>8</sup> Dede Rosyada . 2015. *Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa*. Kolom Rektor .<https://www.uinjkt.ac.id/id/pembinaan-kesadaran-bela-negara-dalam-rangka-membangun-karakter-bangsa/>

sementara ketahanan merupakan kewajiban bersama seluruh rakyat Indonesia, untuk memperkuat ketahanan nasional dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya (IPOLEKSOSBUD). Untuk kepentingan inilah, bangsa Indonesia harus diperkuat karakter kebangsaannya, sehingga terus bersama-sama memajukan bangsa dalam peningkatan ekonominya, dengan kapasitas dan kompetensinya masing-masing

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian berbasis pengabdian ini, peneliti menggunakan pendekatan terhadap masyarakat dengan menggunakan metode dalam cara kerja PAR (Participatory Action Research). Metode PAR (Participatory Action Research) yang merupakan salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan yang diteliti. Pendekatan pembangunan partisipatoris ini dipandang sebagai paradigma pembangunan baru menggantikan paradigma pembangunan yang top-down (proyek yang ditentukan dari atas) menjadi paradigma pembangunan yang bottom-up (proyek ditentukan oleh masyarakat).

Pretty dan Guijt yang dikutip oleh Britha Mikkelsen, menjelaskan implikasi praktis dari pendekatan ini adalah sebagai berikut: pendekatan pembangunan partisipatoris harus dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi, jadi semua riset harus dilakukan dalam bentuk aksi. Sedangkan yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR terutama adalah gagasan-gagasan yang berasal dari masyarakat. Oleh karena itu untuk lebih mudah, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

### **1. Pemetaan awal**

Pemetaan awal ini dilakukan untuk memahami kondisi faktual tentang penerapan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan. Melalui tahap ini peneliti bisa memahami dan menemukan realitas permasalahan realisasi pendidikan dan praktek keagamaan yang disenerjikan dengan penanaman

nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari (sebelum dan sesudah kegiatan ibadah subuh).

## 2. Membangun hubungan harmonisasi sosial keagamaan

Peneliti melakukan proses inkulturasi dalam upaya membangun sikap kepedulian dan kepercayaan dengan kalangan pengasuh pondok, baik dari kalangan pemegang kebijakan Yayasan, pengajar, santri maupun masyarakat pemerhati (*stakeholder*) dan pemerintah daerah setempat. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan penelusuran dan penggalian data awal tentang fenomena penerapan kurikulum pondok pesantren terutama pembelajaran berorientasi pada nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan melalui observasi, wawancara dan menelaah beberapa dokumen tertulis yang dianggap penting dan mengandung relevansi yang signifikan.

## 3. Penggalian Data dan Informasi

Peneliti akan banyak berhubungan dengan sumber data (*informan/responden*) dalam rangka mengumpulkan sejumlah informasi yang akan dijadikan bahan kajian untuk ditelaah lebih lanjut serta dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan sejumlah teori.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen langsung ke lapangan dan tinjau lokasi pada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, dimana data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari responden atau informan melalui penerapan metode survei, observasi, wawancara dan kuesioner sehingga melalui metode ini peneliti dapat menjangkau informasi mengenai opini, sikap, pilihan, dan persepsi responden, dengan responden santri dan ustadz serta kyai di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.
- b. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang tidak langsung peneliti akses melainkan dengan melalui analisis dan adopsi dari dokumen cetak ataupun elektronik yang memberikan informasi tentang mekanisme dan prosedur penelitian yang dilaksanakan ini.

- c. *Mapping* adalah suatu teknik dalam PAR untuk menggali informasi yang terkait dengan proses pemberdayaan yang akan dilakukan. Mapping memang langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian yang menggunakan metodologi PAR. Sehingga setelah mapping nanti kita bisa melihat potensi atau peluang dari masalah yang dihadapi. Dalam mapping ini sendiri juga memetakan apa saja yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik yang saling berkesinambungan.
- d. *Transect* merupakan langkah kedua yang harus dilakukan dalam penelitian kali ini. Transect sendiri memiliki pengertian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan subyek dampingan untuk menelusuri lokasi penelitian dengan harapan data social yang dibutuhkan dapat digali secara langsung dengan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.
- e. FGD (*Focus grup discussion*) adalah salah satu teknik penggalian data yang efektif sekaligus dimanfaatkan untuk proses pengorganisasian. Tujuan dilakukannya FGD sendiri adalah untuk membangun kelompok atau komunitas belajar masyarakat atau subyek penelitian dimana tujuan utamanya adalah memahami bersama akan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam proses FGD ini biasanya menghasilkan form Pohon masalah sekaligus hasil analisisnya dan ini dilakukan dengan mengandalkan keaktifan peserta diskusi yang tidak lain adalah subyek dampingan dan masyarakat pada umumnya. Setelah mereka bisa membuat pohon masalah tentu selanjutnya mereka akan menyusun pohon harapan serta strategi untuk mencapai tujuan atau harapan yang mereka inginkan.
- f. Forum Diskusi Komunitas. Untuk menunjang kebutuhan data dalam penelitian perlu dibentuk suatu kelompok yang lebih spesifik sebagai forum komunikasi yang lebih spesifik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Hal ini juga merupakan salah satu strategi pengorganisasian yang akan dilakukan sebagai cikal bakal pembentukan leader-leader.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan melakukan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti flow model yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui kegiatan *participatory* sebelum melakukan reduksi data.

Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap pelaksanaan ini keterlibatan subyek dampingan paling tinggi tingkatnya karena memang metodologi PAR sangat mengutamakan partisipasi utamanya dalam merencanakan, merumuskan tujuan. Hal ini bias dilakukan dengan cara diskusi bersama pengelola dan pengasuh pondok tentang apa yang akan dilakukan sehingga apa yang nantinya dikerjakan merupakan sebuah kebutuhan bukan hanya keinginan semata. Ini berdasarkan hasil pemetaan dengan subyek dampingan.

b. Tahap pelembagaan

Pada tahap ini salah satu tujuannya adalah dibentuk sebuah struktur dalam penelitian kali ini misalkan dalam penelitian dibentuk suatu komunitas maka sekalian ditentukan pembagian tugasnya serta struktur kepengurusannya.

g. Tahap pelaksanaan

Setelah menyusun rencana dan menyusun struktur kepengurusan serta pembagian jobdisk maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan program dimana dalam proses aksi kali ini kita bersama masyarakat melakukan apa yang sudah direncanakan di tahap awal diharapkan adanya kerja sama yang baik antara peneliti dan subyek dampingan agar apa yang di rencanakan dapat berjalan dengan baik. Hal itu adalah modal utama dalam membangun kesadaran bersama.

h. Tahap monitoring dan evaluasi

Setelah proses aksi dilakukan kiranya sangat penting untuk menekankan pada masyarakat untuk mengawasi pelaksanaan program pemberdayaan tersebut sehingga semua memiliki tanggung jawab yang sama. Setelah itu tentu kita perlu mengevaluasi apa saja yang dinilai kurang dari tahap awal hingga proses aksi ini yang nantinya akan segera dilakukan perubahan sesuai kondisi yang ada di lapangan.

## H. Waktu/Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan, dengan jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	
<b>A</b>	<b>PERSIAPAN</b>						
1	Memperbaiki desain penelitian	XX					
2	Mendosens Izin penelitian	XX					
3	Menyusun instrument penelitian	XX					



<b>B</b>	<b>PELAKSANAAN</b>						
1	Pengumpulan data		<b>XX</b>				
2	Analisis data		<b>XX</b>	<b>XX</b>			
3	FGD			<b>XX</b>			
<b>C</b>	<b>PENYUSUNAN LAPORAN</b>				<b>XX</b>		
1	Penyusunan laporan penelitian				<b>XX</b>		
2	Penyerahan laporan penelitian				<b>XX</b>		
<b>D</b>	<b>SEMINAR HASIL PENELITIAN</b>						
1	Seminar hasil/ Progress Report					<b>XX</b>	

## I. Daftar Pustaka

- Dahlan, Mukhtar Zaini. 2016. Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren. Falasifa, Vol. 7 Nomor 1 Maret 2016. Diakses tanggal 14 Agustus 2018, dari <http://portalgaruda.org>.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mahfudz ,Sahal, MA. 1999. Pesantren Mencari Makna. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Masnur, Muslich. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mushollin.2014. Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah. Jurnal Nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014. Diakses tanggal 08 Agustus 2018, dari <http://portalgaruda.org>.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Poerwadarminta. 1996. Kamus umum bahasa indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: Elkis., Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32.

## J. Curriculum Vitae Penelitian

### KETUA TIM PENELITIAN

Nama : Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd

Proposal Penelitian- PKB hal.17 TA.2020

NIP. : 197509252001121004  
 Tempat/tgl lahir : Meuraksa, 25 September 1975  
 Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/ III d  
 Jabatan Fungsional : Lektor  
 Pekerjaan : Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN  
 Bengkulu  
 No Sertifikat Dosen : 122102610558  
 NIDN : 2025097501  
 Pendidikan : S1 Tadris Bahasa Inggris; S1 Ilmu Perpustakaan  
 S2 Manajemen Pendidikan  
 Alamat : Jl. DP Negara x Komplek Alfatindo No.1 Rt.2  
 Kel.Sukarami Kota Bengkulu  
 Handphone : 082108772529  
 e-mail : aliakbarj250975@gmail.com

#### **ANGGOTA TIM PENELITIAN**

Nama : Dr. Irwan Satria, M.Pd  
 NIP. : 196009121994032001  
 Tempat/tgl lahir : Sibusuk, 12 Agustus 1960  
 Pangkat/Golongan : Penata / III.c  
 Jabatan Fungsional : Lektor  
 NIDN : 2012086001  
 Alamat : Jl. Hibrida 13 Sumur Dewa, Kota Bengkulu  
 Handphone : 0816390105-082176491123

#### **ANGGOTA TIM PENELITIAN**

Nama : Edi Safari, M.Pd  
 NIP. : 198112242005011006  
 Tempat/tgl lahir : Bengkulu, 24 Desember 1981  
 Status : Mahasiswa Program Doktor IAIN Bengkulu  
 Pendidikan : S1 Ilmu Komputer;  
 S2 Manajemen Pendidikan  
 S3 Manajemen Pendidikan (dalam proses penyelesaian)

Alamat : Jl. Lettu Zulkifli Nomor 11 Tengah Padang Kota Bengkulu  
 Handphone : 085380047812  
 e-mail : edisafari165@gmail.com

### K. Rincian Biaya

Adapun prediksi anggaran yang dibutuhkan adalah sbb;

No	U R A I A N	Volume	SATUAN	JUMLAH
1	<b>Honor Output Kegiatan</b> Honorarium Peneliti 3 org x 5 hari x 4 minggu x 6 bulan	360 OH	100.000,-	36.000.000,-
2	<b>Belanja Bahan</b> a. Kertas b. Catridge c. Flash Disk d. Hard Disk e. Tinta printer hitam f. Tinta printer warna g. Map Bufallo h. Kamera Digital i. ATK	10 Rim 4 buah 2 buah 2 buah 4 buah 2 Set 50 buah 1 unit 1 paket	40.000,- 400.000,- 200.000,- 1.000.000,- 200.000,- 300.000,- 5.000,- 100.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-	400.000,- 1.600.000,- 400.000,- 2.000.000,- 800.000,- 600.000,- 250.000,- 800.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-
3	<b>Belanja Barang Operasional Lainnya</b> a. Konsumsi b. Uji Coba penelitian c. Forum Group Discussion (FGD)	150 kotak 3 kali uji 2 kali	30.000,- 1.000.000,- 1.000.000,-	4.500.000,- 3.000.000,- 2.000.000,-
4	<b>Belanja Barang Operasional Lainnya</b> a. Foto kopi bahan dan instrumen b. Penggandaan Makalah Seminar c. Penggandaan dan penjilidan Laporan d. Operasional Pengumpulan data	1 paket 10 Jilid 15 jilid 5 kali	1.000.000,- 100.000,- 250.000,- 200.000,-	1.000.000,- 1.000.000,- 3.750.000,- 1.000.000,-
<b>T O T A L</b>				<b>59.000.000,-</b>

Total prediksi anggaran yang dibutuhkan adalah senilai **RP. 59.000.000,- (Lima Puluh Sembilan Juta Rupiah).**

Demikianlah proposal penelitian ini kami buat, guna berkontribusi dalam penelitian yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan keagamaan di Indonesia. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

### **TIM PENELITIAN**

Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd (Ketua Tim)	
Dr. Irwan Satria, M.Pd (Anggota)	
Edi Safari, M.Pd (Anggota)	

### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd  
NIP : 197509252001121004  
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I (III.d) / Lektor  
Jabatan : Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
- Nama : Dr. Irwan Satria, M.Pd  
NIP : 196009121994032001

Pangkat/Golongan : Penata (III.c) / Lektor

Jabatan : Dosen Tadris pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

3. Nama : Edi Safari, M.Pd

NIP : 198112242005011006

Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I (III.b)

Jabatan : Mahasiswa Program Doktor PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Proposal Penelitian yang kami sampaikan ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Demikian pernyataan ini buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 27 November 2019

Tim Peneliti,

Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd (Ketua Tim)	
Dr. Irwan Satria, M.Pd (Anggota)	
Edi Safari, M.Pd (Anggota)	